

CERPEN

Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu

OLEH HASAN AL BANNA

Sehabis melekatkan pandangan pada foto yang terpacak di sebalik kaca lemari, ia menunduk! Beberapa titik air—hangat dan pudar—merembes juga dari lekuk matanya. Lagi-lagi, Mak Odah gagal memulangkan air mata ke dadanya yang lengang. Padahal, demi kebahagiaan orang-orang tercinta, janji hati musti ditepati. Iya, kelopak matanya yang layu, jangan lagi berputik air mata! Tapi demi Allah, itu bukan pekerjaan mudah bagi Mak Odah. Meski kalau tidak, tubuhnya yang bak perahu tua berbahu koyak, sampai kapan terlunta di samudera lara? Namun pada kenyataannya, Mak Odah tak selalu berhasil menghalau kesedihan yang datang bergerombol, dan betapa beringas menggempur. Memang, ada saja silang-pintas kenangan yang meremas kemarau dadanya sampai tandas. Lalu berperciklah saripati air mata!

Tadi, usai salat magrib, Mak Odah hendak beranjak ke beranda. Ouh *makjang*, di dalam rumah, gerah kali rasanya! Maka ia kepingin keluar, sekadar menggayung angin, atau sekalian berkubang dingin. Lagi pula, tak pernah betah ia meringkuk diri di kamar. Sepenat apapun badan, jarang Mak Odah bergolek-golek, atau berperam-peram mata sebelum hari sebenar terperosok ke liang malam. Padahal hari ini begitu gontai sendi-sendi tulangnya. Sebenarnya, kurang enak badan Mak Odah tadi pagi. Tapi berangkat juga ia ke tangkahan. Biasa, setiap pagi berbatas lohor, Mak Odah, sebagaimana pekerja yang lain, begitu tekun mengolah ikan *gelama* menjadi ikan asin belah. Mulai dari mengurus isi perut, merentangnya di *siring*—wadah penjemur ikan, sampai kepada mengintai-intai sengat matahari. Tentu agar ikan sebenar kering.

Sepulang dari tangkahan, Mak Odah pun tak langsung ke rumah, melainkan bergegas menghimpun dahan *langgade* yang berpatahan di sekitar bakau. Lumayan, beberapa ikat *langgade* untuk kayu bakar bisa ditukar uang di kedai sampah Nek Basariah. Kadang sambil lalu, Mak Odah juga mengumpulkan buah nipah untuk dijual. Tapi kini, sudah susah ia menemukan pohon nipah. Tak apalah, hasil dari keseharian Mak Odah tersebut, dicukup-cukupkanlah itu membeli beras dan rencah lauk-pauk. Berapa banyaklah makan Mak Odah?

Tapi dari pengakuan para tetangga, tak pernah kisah kesah menghambur dari mulut Mak Odah. Termasuk jarang Mak Odah menabuh-nabuh keluh ke telinga orang banyak. Kalaupun ia sesekali bertandang, hanya untuk memulih-mulih badan yang penat, atau bersilang gurau dengan tetangga. Namun beranda rumahnya tetap menjadi tempat pelepas lelah yang indah bagi Mak Odah. Raut wajah Mak Odah seketika cerah kalau sudah berkelambu angin. Tapi entahlah pula, kenangan atas suaminya—juga kedua anaknya: Azmi dan Lastri—kadang waktu memintas juga di setapak angan Mak Odah. Menyemai-nyemai rindukah itu?

Mak Odah tinggal di perkampungan nelayan—tak jauh dari Belawan, atau sekitar 28 kilo dari Medan. Bisa dibilang Mak Odah bermukim dekat laut, meski persisnya lebih hampir ke *alur*—sungai yang mengandas ke muara laut. Di perkampungan itu, rumah-rumah kayu berderet dan berhadap-hadap. Hampir semua rumah berkolong tinggi, untuk menghindari pasang yang mendaki ke lantai rumah. Tentulah, rumah Mak Odah yang jangkung memudahkan tubuhnya untuk berlulur udara. Apalagi rumah panggung Mak Odah yang sederhana, berberanda pula. Dari situ, ia bebas menyaksikan gelanggang angin menggelombangkan hawa dingin ke tubuhnya.

Begitulah, Mak Odah memang senang menikmati belia malam sambil duduk di beranda. Betul, kalau tidak memandangi pohon nangka di depan rumahnya, ya, Mak Odah rajin meneguri para tetanga yang beriring pulang dari laut. Sesekali ia dihadahi ikan segar oleh mereka. Meski satu-dua ekor, amat suka-citalah Mak Odah. Seperti suka-citanya menyahuti teriak anak-anak yang bermain di pekarangan. Mmh, menghirup aroma amis, mendengar daunan nangka disiut angin, renyah tawa anak-anak, serta lalu-lalang nelayan adalah penyumpal nganga rindu di dada Mak Odah. Entahlah, tak sempurna malam bagi Mak Odah, kalau belum mendengar kecipak air menepuk-nepuk pantat perahu yang bersandar di sepanjang *alur*. Pun pula baginya, sayup *klotak-klotak* mesin perahu ibarat rampak gendang penghalau galau.

Maka Mak Odah, ketika lepas magrib—kalau tidak hendak mengaji—tentu akan bergegas ke dagu rumah. Tapi tadi, ketika melintasi ruang tengah, hasrat itu tersendat. Bermula dongak Mak Odah yang sejenak, kemudian sekibas senyum hinggap di bibirnya yang ranggas. Bersisian dengan jam dinding tua, ada sepasang mata, seperti tak henti melirik dan menatap Mak Odah. Sepasang mata itu sering membikin dada Mak Odah berdebab. Bisa jadi, sesekali bibirnya berhadiah senyum, tapi tak jarang pula itu membuahakan isak. Memang, itulah tatapan yang tak pernah padam dari sebingkai foto usang. Sorot mata yang senantiasa

menyala, meski si empunya mata sudah terlelap di bilik tanah. Ah, suamiku, mengapa aku sendiri yang musti menyusuri gurun sepi yang tandus ini? Mak Odah hanya bisa menanggungkan sengak dada sambil membetulkan bingkai foto yang oleng.

Jujur, tak ada istri yang bercita-cita menjadi janda, ditinggal mati suami tercinta. Tapi, meski sempat dikepung badai kecemasan, Mak Odah bisa juga mencicil kelegaan di dada, ketika suaminya berangsur pulih, alhamdulillah. Memang, tubuh suaminya—yang diringkus kurus—masih ditopang tongkat penyangga. Tapi untuk tegak tanpa tongkat penyangga barang seperempat jam, suami Mak Odah sudah kuat. O, jangankan meniarapkan tapak kakinya ke tanah, menyeret langkah pun ia sudah mampu, meski perlahan. Nah, sudah pula sanggup suaminya berjalan sendiri di tempat yang landai, tanpa dituntun. Hanya, kalau hendak menjejak tangga rumah, Mak Odah musti membantunya dengan papahan.

Tempo hari, tubuh suami Mak Odah diseruduk truk ketika menumpang ojek dari simpang jalan besar. Memang, nasibnya lebih baik dibanding tukang ojek yang mati kontan. Suami Mak Odah remuk kaki, sebelah kanan, dari betis mencapai gelang kaki. Menurut analisis dokter, tulang kakinya bukan hanya patah tebu, tapi pecah menyerpih. Musti diamputasi, begitu vonis medis! Iyalah, kaki suaminya terkulai parah, seputih kapas, dan seperti kehilangan nyala darah. Memang di situ, tak ada kawah luka yang menggelegak. Tapi ujung kakinya sudah tak tentu berarah ke mana. Lalu, dua bilah pecahan tulang, runcing, menyembul dari belakang mata kaki, tepat dua jari di atas tumit.

Tapi Mak Odah tak mampu membayangkan suaminya berkaki puntung. Atas saran tetangga, lekas-lekas ia menggendong suaminya ke Medan. Di sana ada dukun patah ternama, bermarga Sembiring, orang Karo. Tentu, selain menghemat biaya, Mak Odah bisa merawat suaminya di rumah. Beberapa kali saja ia mendatangi dukun itu bersama suaminya. Lalu selanjutnya, Mak Odah sendiri yang datang mengadakan kondisi kaki suaminya, sekaligus mengantongi racikan obat pulang ke rumah. Allah Maha Pemurah! Meski melampaui 5 bulan terasa berat, tapi menyaksikan keutuhan dan kesembuhan kaki suaminya, bergirang-girang hati Mak Odah. Tidak heran, dengan semampu daya, acara syukuran pun digelar. Doa dan harapan turut ditebar.

Tapi empat hari selepas syukuran, suaminya mendadak demam. “Tak usahlah, Saodah. Tak parah panasku ini, kurasa. Hanya pening *sikit* kepalaku,” bantah suaminya ketika hendak diajak ke Puskesmas. Tapi itulah kalam terakhir suaminya sebelum pamit menyimpuh kepada Ilahi. Ou, tak tanggung pedihnya hati Mak Odah melepaskan kepergian suaminya dengan kaki kanan yang hampir rangkum ayun langkahnya. Astaghfirullah, setiap

membayangkan peristiwa silam itu, entah umpatan apa yang berkecamuk di dadanya. Apalagi ketika bersitatap dengan suaminya, meski lewat sebingkah foto. Dan air matanya pun menitik, tangisnya mengasuh derit.

Ei, sudah, jangan menangis! Berbujuk-bujuk Mak Odah dengan hatinya. Maka ia lekas-lekas bersemarak senyum. Apalagi saat sorot mata Mak Odah tertumbuk pada sebingkai foto yang lain, tidak jauh dari foto yang tadi. Aih, serta-merta Mak Odah akan mendulang-dulang geli. Dulu, foto ukuran sepuluh inci itu sering memancing gelak mereka berdua—ia dan suaminya. “Oi, Saodah, kau tengoklah foto ini, ha,” Goda suaminya tempo waktu, “...mengapalah menganga muncung kau? Tapi iyalah, orang kampung, manalah biasa begincu dan *bebedak*. Jadi ketatlah *mukak tu*, macam karet ketapel. *Sikit* pun tak ada senyum kau!” Lalu berderailah tawa, sampai meluap peluh mata. “Kau tengok Abang kau *ni*, tampan macam Amithabachan!”

Biasanya, sembari mengepit rasa malu, Mak Odah tak akan membiarkan dirinya kalah dalam pertaruhan seloroh. “Iyalah, tampan kali memang Abang Razali-ku ini. Tapi laki-laki apalah namanya itu, tak berani menggandeng pinggangku waktu *befoto*, iyakan? Pas kupegang tangan Abang saja, wuih, memerah kutengok *mukak* Abang. Tak obah udang *domam* kutengok Abang waktu itu,” begitu berapi-api Mak Odah mengacung-acung bingkai foto perkawinan tersebut. “Aih, entah selama lajang, takut Abang jumpa anak gadis, iya? Oalah, matilah kita, tak pernah Abang rupanya *becakap* sama anak dara?” Dan mereka berdua pun bergempa tawa. Cubitan tangan susul-susulan. Memerah-memerah wajah keduanya, meniru semburat wortel.

Itu foto mereka saat bersanding di pelaminan, sudah buram dan berbercak. Upacara perkawinan yang seadanya ketika itu: Rajali dan Noor Saodah. Maklum, mereka minim dana. Begitupun, ada juga kerabat yang bermulia budi; meminjamkan baju pengantin melayu. Memang, selain nyala kuningnya pasi, kedodoran pula. Tapi lumayanlah, daripada tidak sama sekali. Rajali, suaminya, berbaju *teluk belanga*—juntai lengannya dilipat. Ia pakai seluar yang pangkal atasnya musti digulung, seperti memakai sarung. Lalu *kain sampin* yang diselubungkan dari pinggang ke batas lutut, musti dibebat. *Tengkulok* dari kain songket yang bertengger di kepalanya, longgar, pinggir lingkarnya hampir menyentuh alis.

Tampang Noor Saodah tak lebih baik saat itu. Ia mengenakan kebaya panjang, tapi sulaman benang emasnya sudah bertanggalan. Iya, di bahunya diselempangkan juga selendang bermanik. Namun tak ada hiasan di leher, apalagi di rambutnya yang bersanggul *lipat pandan*. Polesan bedak di wajah Noor Saodah pun timpang, pekat sebelah. Birat merah

di pipi lebih seperti bekas cakaran. Garis bibirnya yang tipis dibubuhi gincu, tapi kental betul. Celak arab yang ditoreh di alis dan di sekitar pulupuk mata, malah mencekungkan wajah Mak Odah. Lalu, ruah keringat turut pula memperparah rupa. Alirnya yang bersilang-seling membikin wajah Noor Saodah serupa tumpukan dempul.

Tapi keduanya masih kelihatan sebagai pengantin yang serasi, paling tidak itu menurut mereka. Meskipun banyak hal yang senantiasa mereka leluconkan dari foto tersebut. Bayangkan, mereka berkait lengan, tapi seperti bersihindar. Macam ada orang yang tegak di antara mereka. Lalu pula, wajah si mempelai pria entah menghadap ke mana, pandangan mempelai wanita tertunduk entah sebab apa. Beruntung kaki kedua mempelai tidak terabadikan foto. Kalau tidak, sepasang kaki mereka hanya menyungkur ke terompa kayu yang *allahurobbi* beratnya. Padahal, semestinya mereka memakai selop *bertekad*, sepatu-sandal beraksesori. Mmh, kenangan lampau yang menggantung di almari hati, kadang menjentikkan geli, kadang pula menyusupkan nyeri.

Hah, Mak Odah berhenti membolak-balik kegelian dan kenyerian itu. Ia lalu mengokang kerutan dahi, memutar pandangan, menyapu sepertiga dinding. Di luar, angin mengerling, dan riuh anak-anak seperti pecahan piring. Tapi di hati Mak Odah, masih juga hening yang setia bergasing. Dan, uh, foto itu, yang menyelip pada kaca lemari, mengapa berkali-kali menjeratkan kepedihan—atau mungkin juga menyorongkan kebahagiaan? Pedih dan bahagia yang menyeru-nyeru rindukah, atau sekalian memusuhi-musuhi rindu? Entah. Tapi mata Mak Odah tak pernah mampu menghindari foto tak berbingkai itu. Kekuatan dahsyat apa yang menggiring langkah Mak Odah mendekat, lalu menatap foto itu lekat-lekat?

* * *

Tekad Lastri teramat padat. Dan Mak Odah paham sekali watak anak gadisnya. Kalau sudah tanak kemauannya, akan ia tempuh segala litak upaya. Maka Mak Odah kehilangan kekuatan untuk membendung keputusan Lastri. Aduh, betapa ia mengerti, kematian suaminya telah mengacaukan rak hati Lastri. Iya, suaminya yang dulu berkeras hati menyuruh Lastri kuliah. Dengan mengandalkan pekerjaannya sebagai nelayan, ditambah menjadi pekerja tambak milik Pak Sadiman, bisa juga suaminya mendudukkan Lastri di bangku mahasiswa. Tapi Lastri sepertinya tahu diri; sepeninggal Ayah, Mak-nya adalah tiang rapuh yang tumbuh sendiri di ladang kerontang. Tentu Lastri tak ingin menjadi benalu berbelati.

Sesungguhnya Mak Odah berniat melanjutkan kekerasan hati suaminya: Lastri musti tamat! Bukankah Lastri tinggal merampungkan skripsi, agar gelar sarjana tak semata

mimpi? Tapi hidup, terkadang menyergap bersama pilihan-pilihan pahit. Sekali waktu, Mak Odah ibarat sepuntung dayung yang mampu mengayuh sampai ke pantai paling jauh. Tapi lain waktu, Mak Odah adalah galah yang mudah goyah, menunggu patah. Kewalahan juga ia menampung angguk-pikuk gelisah diri. Dan meski dengan selihai cara Mak Odah menyimpannya di laci hati, terbaca juga oleh Lastri. Maka Lastri, tak ada keraguan menentukan sikap sejati. Meski tak termungkir, perih juga hati ketika harus meninggalkan Mak yang sendiri.

Namun Mak Odah pasrah! Tak mengapalah, hanya setahun, ia rayu-rayu diri. Lagi pula Lastri telah menanam janji: Kuliahnya tidak berhenti, hanya cuti! Dan sepulang nanti, ia siap menyelesaikan skripsi! Maka program *Au Pair Mädchen* memboyong Lastri ke kota Bremen, Jerman. Kebetulan, Lastri adalah mahasiswa Bahasa Jerman di salah satu perguruan tinggi negeri di Medan. Usai proses seleksi, Lastri dikirim ke Bremen untuk tinggal bersama Ibu Asuh selama dua belas bulan—sesuai kontrak. Di sana, selain bekerja paruh waktu selama 5 jam, Lastri mengikuti kursus bahasa secara cuma-cuma. Ia pun berhak menerima uang saku setiap harinya.

Ah, Lastri, berakhir pergi, meski berjanji kembali. Ampun, Mak Odah rindu setengah mati, acap tertipu ilusi. Saat salat magribnya belum digenapkan doa, sering Mak Odah mendadak meninggalkan rebah sajadah. Tak sempat pun ia melepas telekung yang terkalung di kepala. Adalah bersebab ia mendengar tangkup langkah menabur derap di tangga rumah. Lastri pulang, pekik hatinya. Lalu Mak Odah yang bernapas sengal, berlari-lari dangkal menuju pintu yang terkunci. Tapi jangankan Lastri, setegur bayangan pun tak tampak tegak di antara pintu dan beranda. Mak Odah tertunduk, ke manakah sembunyi kesadaran diri?

Ah, Mak Odah, terlalu menurutkan hasutan rindu, terkenang-kenang saja kepada Lastri, anak gadis yang cuma sendiri. Dasar Lastri, kecil anaknya, tapi lincah gerakannya, ia berbisik-bisik ke telinga hati. Demikian memang, sejak kuliah, Lastri hampir dipastikan telat tiba di rumah. Kebiasaan Lastri setelah membayar ongkos ojek, ialah menghamburkan sentak lari ke pundak tangga. Maka terdengarlah kelebat langkah yang berantakan. Tapi itu menjadi isyarat bagi Mak Odah untuk bersegera membuka gari pintu. Selepas tangannya direngkuh kecupan, ia akan mendapatkan Lastri berlari menerobos kamar mandi. Berwudu, lantas salat! Lastri begitu buru-buru, karena ia tahu, waktu magrib sekejap saja sudah raib.

Berkisah soal langkah, Mak Odah paling hapal rentet suara kaki Lastri ketika melintasi undakan tangga. Kalau riak kaki suaminya lebih senyap, tak jauh beda dengan

Azmi. Kira-kira, seperti suara seretan, atau desis pendek orang yang tidur. Biasanya, Mak Odah membuka pintu setelah mendengar salam, atau gedoran pintu oleh Azmi atau suaminya. Aha, pasang telinga kalau hendak mendengar cecahan kaki mereka saat mendarat di anak tangga. Tapi begitupun, Mak Odah sering gagal menebak teka-teki hati: Kaki siapa yang sedang bergesek di tangga, suami atau Azmi? O-Mak, ada saja kelakuan-kelakuan mereka bertiga—suami dan kedua anaknya—yang mengguait pinggang kenangan. Tapi apa yang diharap lagi dari suaminya dan Azmi? Tinggal Lastri yang mampu menyejuk-nyejuk dada yang dikelupas pisau kenangan.

Iya, Lastri anak tahu diri, begitu puji Mak Odah. Lastri rajin berkirim surat, meski tak pernah berbalas. Nah, kalau sedang mengeja isi surat, bersinar-binar mata Mak Odah. “... *di sini tempat yang menyenangkan, Mak. Ibu Asuh Lastri orangnya baik. Tapi Lastri rindu sama, Mak...*” O, betapa terharu Mak Odah, kadang terburai air mata setiap menerima surat dari Lastri. “...*hiih, di sini mulai masuk musim dingin. Ada salju, Mak. Tapi agak menyebalkan, karena setiap keluar rumah, harus pakai topi, syal, sarung tangan, dan jaket tebal...*” Ups, Lastri, o, Lastri, dada Mak inilah sekerat langit beku yang meluruhkan salju itu, gumam Mak Odah getir sambil menyeruput bibir. Meski tak sempat hangat mata menyemburkan manik-manik berwarna tawar.

Tapi oleh surat yang lain, pernah Mak Odah diguncang-guncang isak sesudah membaca sepenggal kalimat. Tak terkata pedih hati Mak Odah saat itu, pasti. Mau tahu penyebabnya, simaklah bagian akhir dari kalimat tersebut: “...*sehat-nya Mak kan? Gimana kabarnya Bang Azmi, sudah pernah mengirim kabar?...*” Mak Odah tak menjawab, bahkan ia turut menukikkan tanya sambil bergelimang air mata. Azmi, Azmi, anakku, bagaimana keadaanmu di rantau sana, tak menentukah? Tapi ia bertanya dan mengharap jawab pada siapa? Tak ada serintik berita pun—dari Azmi—yang menempias ke dahaga rindunya.

Azmi, putra sulung itu memilih pergi ke Malaysia, berbekal uang penjualan perahu mesin warisan suami Mak Odah. Butir-butir harapan menggelinding juga dari terjal hati Mak Odah: Azmi kelak pengganti kepala keluarga. Melindungi Mak dan Lastri, bahkan kelak menjadi penabung lumbung ekonomi keluarga. Tapi jangankan berkirim ringgit, segeliat surat pun tak pernah menyelip ke ketiak pintu. Azmi tetap saja berkabar kabur. Lalu simpang-siur kabar yang menyebar: Azmi mati, Azmi sudah menikah, atau Azmi tertangkap *Polis Diraja* Malaysia dan kini di penjara, seperti menyedot-memuntah semangat hidup Mak Odah.

Tapi, biarlah, Azmi kan laki-laki, pasti tahu cara membawa diri, Mak Odah pun berhenti membusukkan luka sendiri. Jangan bersedih, bukankah sebentar lagi Lastri kembali? Lalu mengiang-ngiang bujukan hati. Tapi surat Lastri yang berikut, tidak mengabarkan rencana kepulangan diri. Dan entah mengapa, Mak Odah tak mampu menangis saat itu. Mulut hati Mak Odah terjeruji, tak keluar kata-tanya. Kelabu matanya adalah sahara, tak berkaca-kaca. Di kisut dadanya, tiba-tiba menghilang gebu rindu buat Lastri. Mak Odah hanya merasakan kakinya tak lagi menyentuh lantai rumah. Oups, siapa yang melayarkan tubuhnya ke laut lapang berlangit abu-abu, ke samudera lengang berhuni hantu. Adakah tubuhnya sedang terbengkalai di atas perahu kabut penuh kerut?

“...saat ini Lastri lagi sibuk mengurus surat-surat pernikahan. Mak tak usah khawatir, Grzegorz seorang muslim. Ia keturunan Polandia-Albania. Lastri tahu ini berat bagi Mak. Tapi Mak ikut bahagia kan kalau Lastri bahagia? Lastri janji, kalau ada waktu lapang, kami berdua akan pulang menjumpai Mak barang sebentar. Maafkan Lastri, keputusan ini sudah Lastri pikirkan masak-masak. Lastri berharap Mak memberi doa restu. Titip salam Grzegorz sekeluarga untuk Mak. Lastri sayang sama Mak. Salam rindu...”

Ai, Lastri, Lastri, mengapa tunas janji dipijak sendiri? Mak Odah pun terbaring lemah semenjak kedatangan surat itu. Berminggu juga usia sakitnya, tapi tak bernama jenis penyakitnya. Tak mujarab resep dokter, tak berhasil mantra dukun. Beruntung kemudian, ketika surat Lastri berisi foto perkawinan datang membesuk, sedikit membangkit daya hidup Mak Odah. Sungguh, baginya, tak mudah memenggal alir darah antara Mak dengan anak. *“...alhamdulillah, semua berjalan lancar, Mak. Sempat tertunda sebenarnya, karena susah juga mengurus pernikahan antar negara di Jerman. Akhirnya, kami mendaftarkan pernikahan, sekaligus menikah di kantor catatan sipil Denmark. Di sana lebih mudah, Mak. Ini, Lastri kirimkan foto Lastri dengan Grzegorz ketika berfoto di depan kantor catatan sipil...”*

Sekait senyum tersangkut di bibir Mak Odah. Tak berkedip matanya menyaksikan foto ukuran jumbo tersebut. Berlatar sebuah bangunan tua dengan plang bertulis ejaan asing: TØNDER RÅDHUS, badan Lastri kelihatan lebih berisi, dan kulitnya pun tampak bersih berseri. Lastri mengenakan gaun putih-putih, berwajah bahagia dengan mulut setengah tertawa. Tangan kanan Lastri menggenggam seikat kembang berwarna. Aduh, Lastri yang lebih tinggi dari Mak-nya saja kelihatan kecil dibanding suaminya. Apalagi jika Mak bertemu menantu? Mak Odah menimang-nimang geli tak menentu. Mmh, kepala Lastri seperti

terbenam di bawah ketiak suaminya. Di foto itu, Grzegorz, suami Lastri yang berkulit kemerahan, memakai kemeja liris dongker dan bercelana hitam. Hidungnya mancung, bibirnya tipis, tapi alis matanya tebal.

G-r-z-e-g-o-r-z! Ah, tak lulus-lulus lidah Mak Odah melafalkan nama itu. Diam-diam, ada sebening kebahagiaan mending di gua hatinya. Lalu dipajanglah foto itu di selipan kaca lemari oleh Mak Odah. Tanpa bingkai. Dan selalu, mata Mak Odah tak pernah mampu mengelak dari foto tak berbingkai itu. Entah, kekuatan dahsyat apa yang mengajak jejak Mak Odah untuk mendekat, lalu menatap foto itu lekat-lekat? Uh, foto itu, berkali-kali menjeratkan kepedihan—atau mungkin juga menyorongkan kebahagiaan? Pedih dan bahagia yang menyeru-nyeru rindukah, atau sekalian memusuh-musuh rindu? Mak Odah menjawab dengan bisu!

Maka kian laun, Mak Odah, mau tak mau, musti belajar menjadi perempuan tegar. Ia pun mencontoh kokoh karang. Tapi sekadang saat, ia tak lain adalah segantung kepompong yang terkatung. Ialah tentu, pusaran ombak waktu telah memorakkan perahu hidupnya. Bayangkan, tempo waktu, baru dua kali 40 hari—sepeninggal suaminya—berlalu, ia senyata hidup sendiri. Suami selamanya pergi. Kemudian, setelah 40 hari pertama, Azmi yang pamit diri, lalu menyusul Lastri. Tentu, semula ia berupaya ikhlas, demi kebahagiaan anak-anaknya. Sebab pula, bukankah berbeda cara orang meraih kebahagiaan, termasuk Azmi dan Lastri?

Tapi kadang-kala, Mak Odah merasakan tubuhnya seperti ruas-ruas tangga yang keropos. Lalu, kegetiran hidup berwujud belantara kaki bersepatu baja, saling berebut memijakkan tapaknya di gigil tangga. Tak jarang Mak Odah menggeser-geser tanya dalam hati: Adakah ia tubuh yang bernyawa hampa, tanpa rasa? Tapi tidak juga, kiranya! Sebagai bukti, di tengah hempas-timpa debu peristiwa, bertamulah utusan Haji Adenan—pengusaha tambak, duda berusia 61 tahun. Niat utama utusan itu: Melamar Mak Odah menjadi istri pengganti Haji Adenan. Ada sesirap rasa yang mengetuk-ngetuk dada Mak Odah. Benar, Mak Odah tak menolak. Tapi karena teringat janji dengan Lastri: Tak akan menghadahi Ayah tiri untuk Lastri, tawaran lamaran pun terombang-ambing.

Entahlah, segala runyam diri Mak Odah timbul-tenggelam di keruh hati, riuh-dendam! Sempat ia meneguh-neguh tekad: Terima saja lamaran Haji Adenan! Namun harapan tak berlangkah kanan, terlambat. Haji Adenan sudah menggandeng pengganti. Kabarnya, seorang perawan tua yang dijemput ke kampung asal Haji Adenan, Pangkalan Brandan. Dan pun, selesailah kehendak hati! Air diteguk sebagai penawar denyut jiwa, tapi

pasir penuh serpih kaca yang terasa menyesak rongga dada. Kembali, tubuh Mak Odah dibungkus tirai luka!

* * *

Kesiur angin berdebur di luar. Dahan nangka saling beradu, menjalin derak. Daun-daunnya bakal terserak-serak. Tadi, entah kekuatan dahsyat apa yang menggiring langkah Mak Odah untuk mendekat, lalu menatap foto tak berbingkai itu lekat-lekat? Lalu ketika ini, kekuatan apalagi yang menghisap pandangan Mak Odah, sehingga berpaling ke arah pintu. Udara bersuara patah, datang dan pergi. Ia seperti mendengar suara kaki yang berderap di tangga. Ia kenal derapan kaki siapa itu. Lastri? Langkah Mak Odah pun bersekiat mencapai pintu. Tergopoh-gopoh tubuhnya, tersuruk-suruk dengus napasnya! Ia kuak daun pintu berengsel serak, lalu sorot matanya menyerobot, kemudian berbelok ke curam tangga. Tapi, o, tak ada siapa-siapa. Hanya tugu angin yang terpahat di rahang pintu!

Mak Odah tertegun. Angin berdesir, perlahan, menyisir tabur ubannya yang berwarna mendung muda. Ia meraba wajah. Ah, semakin berpinak garis-garis yang saling menelikung dan bertindihan. Kerut wajah Mak Odah menyerupa jaring laba-laba yang kusut. Oi, sunyi berdentang, mencipta sumur berngarai dalam, teramat dalam, dan mengeram ribuan liang. Tubuh Mak Odah seketika dingin dan ngilu. Mendadak amis udara terasa basi, menjelma jemari berduri, lantas berkelebat memetik kabut air dari pelepah mata Mak Odah!

Medan, Hilir 2006

catatan hati : Cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu” ini adalah kado pernikahan tak berpita bagi Lili Yuslianti dan Deniz Nis. Berbahagialah, Li, juga Niz! Oya, jangan lupa Lili berkirim kabar kepada Mak. Pandai-pandailah menghibur hatinya.